

# Etika Humor dalam Ruang Publik: Mengapa Kita Tidak Boleh Menormalisasi Candaan kebencian

Ester Melisa <sup>\*1</sup>  
Syarah Febrina <sup>2</sup>  
Chelisie Adila Putri <sup>3</sup>  
Nazwa <sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Muhammadiyah Riau

\*e-mail : [estermelisa@gmail.com](mailto:estermelisa@gmail.com)

## Abstrak

Humor merupakan instrumen komunikasi sosial yang kuat, namun batas antara komedi dan penghinaan sering kali menjadi kabur dalam praktik sehari-hari. Artikel ini mengeksplorasi fenomena normalisasi candaan kebencian (perkataan kebencian yang disamarkan sebagai humor) di masyarakat. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, artikel ini menganalisis dampak psikologis dan sosiologis dari humor yang mempengaruhi kelompok tertentu. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa normalisasi candaan kebencian berkontribusi pada desensitisasi moral dan memperkuat stigma sosial. Kesimpulan utama menekankan bahwa humor yang sehat harus menjunjung tinggi martabat manusia tanpa harus mengorbankan integritas pihak lain.

**Kata Kunci:** Humor, Candaan Kebencian, Etika Komunikasi, Normalisasi, Degradasi Manusia.

## Abstract

Humor is a powerful tool for social communication, but the line between comedy and insult is often blurred in everyday practice. This article explores the phenomenon of the normalization of hate jokes (hate speech disguised as humor) in society. Using a qualitative-descriptive approach, the article analyzes the psychological and sociological impacts of humor on specific groups. The results of the indicate that the normalization of hate jokes contributes to moral desensitization and reinforces social stigma. The main conclusion emphasizes that healthy humor must uphold human dignity without compromising the integrity of others.

**Keywords:** Humor, Hate Jokes, Communication Ethics, Normalization, Human Degradation.

## PENDAHULUAN

Humor sering disebut sebagai "pelumas sosial" yang mampu mencairkan suasana dan mempererat hubungan antarmanusia. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, kita menyaksikan perubahan batas di mana kebencian sering dibungkus dalam kemasan "hanya bercanda." Fenomena ini menciptakan ruang di mana rasisme, seksisme, fisikisme (body shaming), dan diskriminasi lainnya dianggap sebagai hal yang wajar selama diikuti oleh tawa.

Masalah mendasar muncul ketika masyarakat mulai menormalisasi candaan yang kecukupan. Mengatakan "jangan baper" atau "itu hanya bercanda" menjadi senjata untuk membungkam kritik terhadap ucapan yang sebenarnya bersifat ofensif. Artikel ini bertujuan untuk mengedukasi pembaca mengenai pentingnya membedakan antara kecerdasan dalam berkomedis dengan agresi verbal yang bersembunyi di balik tawa.

Fenomena normalisasi candaan ke'ebencian menjadi persoalan serius karena dampaknya tidak selalu terlihat secara langsung, tetapi perlahan membentuk pola pikir yang permisif terhadap diskriminasi dan intoleransi. Oleh karena itu, artikel ini menyoroti pentingnya menolak normalisasi candaan kebencian dengan tetap memberi ruang bagi humor yang sehat dan beretika.

## METODE

Artikel ini disusun menggunakan metode observasi pustaka kualitatif (kajian literatur kualitatif) dan observasi fenomenologis terhadap interaksi sosial di media digital. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta sumber daring yang relevan dengan topik humor, komunikasi sosial, ujaran kebencian, dan intoleransi. Penulis menganalisis berbagai diskusi

mengenai teori humor (seperti Teori Superioritas) dan menghubungkannya dengan realitas sosial kontemporer di mana perundungan verbal sering kali disalahpahami sebagai bentuk keakraban atau kebebasan berekspresi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Memahami Teori Superioritas dalam Humor

Berdasarkan teori superioritas yang dikemukakan Thomas Hobbes, manusia cenderung tertawa ketika merasa lebih unggul dari orang lain. Humor yang beretika tidak menjadikan individu atau kelompok tertentu sebagai objek penghinaan. Dalam konteks kebencian, tawa muncul karena adanya upaya menjaga martabat orang lain untuk meningkatkan ego diri sendiri atau kelompoknya. Inilah akar dari humor yang membahas: ia tidak mencari kesamaan, melainkan mempertegas jurang perbedaan dan superioritas.

### 2. Bahaya Desensitisasi (Penumpukan Empati)

Ketika candaan kebencian dinormalisasi, terjadi proses desensitisasi. Masyarakat menjadi tumpul terhadap penderitaan orang lain. Jika berhubungan dengan fisik atau latar belakang seseorang terus-menerus dijadikan bahan tawa, maka diskriminasi nyata di dunia profesional atau sosial akan dianggap sebagai konsekuensi yang "biasa". Individu yang mengalami desensitisasi cenderung kehilangan kemampuan untuk terhubung secara emosional dengan orang lain, mengurangi kualitas relasi interpersonal. Ini dapat memicu isolasi sosial, depresi, dan kehilangan makna hidup karena ketidakmampuan merasakan kedalaman emosi manusiawi. Normalisasi ini adalah pintu masuk menuju tindakan intoleransi yang lebih ekstrem.

### 3. Menyerang Pihak yang Lebih Tinggi vs Menyerang Pihak yang Lebih Rendah

Dalam dunia komedi etis, dikenal istilah *punching up* (menyasar pihak yang lebih berkuasa sebagai kritik sosial) dan *punching down* (menyasar kelompok marginal atau lemah). Candaan kebencian hampir selalu bersifat *punching down*. Menertawakan mereka yang sudah tertindas bukan lagi sebuah humor, melainkan bentuk berpikir baru. Humor yang cerdas seharusnya membedah ketidakadilan, bukan menambah beban bagi mereka yang menjadi korban ketidakadilan.

### 4. Dampak Psikologis pada Korban

Bagi korban, candaan yang membahas bukanlah hiburan. Hal ini memicu kecemasan sosial, penurunan kepercayaan diri, hingga trauma. Narasi "hanya bercanda" sering kali merupakan bentuk *gaslighting*, di mana korban dibuat merasa bersalah karena merasa kebenarannya, padahal perasaan kebenaran tersebut adalah respon valid atas serangan terhadap identitasnya. Trauma dapat mempengaruhi kemampuan konsentrasi, memori, dan pengambilan keputusan. Korban mungkin mengalami kesulitan dalam pekerjaan atau pendidikan karena *intrusive thoughts* dan ketidakmampuan fokus. Perubahan dalam cara memproses informasi dan menilai risiko juga umum terjadi.

## KESIMPULAN

Humor adalah cerminan kecerdasan dan empati seseorang. Menolak normalisasi candaan kebencian tidak berarti kita menjadi pribadi yang kaku atau "anti-lucu." Sebaliknya, hal ini menunjukkan kematangan dalam berkomunikasi. Batasannya jelas: humor boleh mengeksplorasi absurditas hidup, namun tidak boleh menginjak-injak martabat manusia. Kita perlu membangun budaya di mana tawa lahir dari kebahagiaan bersama, bukan dari air mata atau rasa malu orang lain. Yang terpenting, memahami dampak psikologis ini adalah langkah fundamental untuk menciptakan lingkungan yang lebih suportif, mencegah viktimisasi, dan membangun masyarakat serta organisasi yang lebih manusiawi dan peduli terhadap kesejahteraan setiap individu. "Humor boleh merendahkan jangan!" harus menjadi prinsip dasar dalam setiap interaksi sosial kita.

## DAFTAR PUSTAKA

Billig, M. (2005). *Tawa dan Ejekan: Menuju Kritik Sosial terhadap Humor*. London: SAGE Publications.

- Critchley, S. (2002). *Tentang Humor*. London: Routledge.
- Morreall, J. (2009). *Hiburan Komik: Sebuah Filsafat Humor yang Komprehensif*. Wiley-Blackwell.
- Raskin, V. (1985). *Mekanisme Semantik Humor*. Dordrecht: D. Reidel.
- Suls, JM (1972). *Model Dua Tahap untuk Apresiasi Lelucon dan Kartun: Analisis Pemrosesan Informasi*. Academic Press.
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Human aggression. *Annual Review of Psychology*, 53, 27–51.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Moderasi beragama*. Jakarta: Kemdikbud.
- Rahardjo, M. (2017). *Etika komunikasi dalam masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setara Institute. (2021). *Laporan kondisi kebebasan berekspresi dan intoleransi di Indonesia*. Jakarta: Setara Institute.
- Wijaya, A. (2019). Humor, bahasa, dan kekuasaan dalam ruang publik digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 115–128.